

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal (*capital modal*) mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan suatu pasar modal sangat tergantung dari kinerja perusahaan efek. Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, di mana perusahaan publik yang berkaitan dengan efek akan dapat menerbitkan perdagangan, serta lembaga, dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai penghubung para investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen dengan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya. Sedangkan menurut Undang-undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995 berisi: "Pasar Modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek."

Pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2000). Menurut Husnan (2003) pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik

dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta.

Sejarah Pasar Modal Indonesia, kegiatan jual beli saham dan obligasi dimulai pada abad ke-19. Menurut buku *Effectengids* yang dikeluarkan oleh *Verreninging voor den Effectenhandel* pada tahun 1939, jual beli efek telah berlangsung sejak 1880. Pada tanggal Desember 1912, *Amsterdamse Effectenbeurs* mendirikan cabang bursa efek di Batavia. Di tingkat Asia, bursa Batavia tersebut merupakan yang tertua keempat setelah Bombay, Hongkong, dan Tokyo. Aktivitas yang sekarang diidentikkan sebagai aktivitas pasar modal sudah sejak tahun 1912 di Jakarta. Aktivitas ini pada waktu itu dilakukan oleh orang-orang Belanda di Batavia yang dikenal sebagai Jakarta saat ini. Sekitar awal abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda mulai membangun perkebunan secara besar-besaran di Indonesia. Sebagai salah satu sumber dana adalah dari para penabung yang telah dikerahkan sebaik-baiknya. Para penabung tersebut terdiri dari orang-orang Belanda dan Eropa lainnya yang penghasilannya sangat jauh lebih tinggi dari penghasilan penduduk pribumi. Atas dasar itulah maka pemerintahan kolonial waktu itu mendirikan pasar modal. Setelah mengadakan persiapan akhirnya berdiri secara resmi pasar modal di Indonesia yang terletak di Batavia (Jakarta) pada tanggal 14 Desember 1912 dan bernama *Verreninging voor den Effectenhandel* (bursa efek) dan langsung memulai perdagangan. Efek yang diperdagangkan pada saat itu adalah saham dan obligasi perusahaan milik perusahaan Belanda serta obligasi pemerintah Hindia Belanda. Bursa Batavia dihentikan pada perang

dunia yang pertama dan dibuka kembali pada tahun 1925 dan menambah jangkauan aktivitasnya dengan membuka bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Aktivitas ini terhenti pada perang dunia kedua.

Pada tahun 1977, bursa saham kembali dibuka dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Untuk merangsang perusahaan melakukan emisi, pemerintah memberikan keringanan atas pajak perseroan sebesar 10% sampai dengan 20% selama 5 tahun sejak perusahaan yang bersangkutan *go public*. Selain itu, untuk investor WNI yang membeli saham melalui pasar modal tidak dikenakan pajak pendapatan atas *capital gain*, pajak atas bunga, dividen, royalti, dan pajak kekayaan atas nilai saham/bukti penyertaan modal. Pada tahun 1988, pemerintah melakukan deregulasi di sektor keuangan dan perbankan termasuk pasar modal. Deregulasi yang mempengaruhi perkembangan pasar modal antara lain Pakto 27 tahun 1988 dan Pakses 20 tahun 1988.

Ketika berhadapan dengan berbagai teori dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi maupun keuangan, penting untuk mengetahui dengan jelas serangkaian asumsi yang merinci bagaimana dunia diharapkan bereaksi. Hal ini menyebabkan para pembuat teori berkonsentrasi dalam mengembangkan suatu teori yang menjelaskan bagaimana beberapa sisi dunia yang berbeda-beda akan bereaksi terhadap perubahan dalam lingkungannya. Pada bagian pertama pembahasan ini, kita memperhatikan asumsi utama yang mendasari pengembangan teori pasar modal. Pada bagian kedua dibahas

mengenai asumsi-asumsi penting yang mengizinkan para pembuat teori untuk mengembangkan teknik-teknik model portofolio, dari suatu portofolio yang berisi teknik mengombinasikan investasi sehingga membentuk suatu portofolio yang optimal menjadi sebuah model yang menjelaskan bagaimana menentukan nilai dari investasi-investasi tersebut (atau aktiva-aktiva lainnya).

Teori pasar modal dalam buku Lukman Hakim (2005) terbentuk berdasarkan model portofolio *Markowitz*, maka teori tersebut memerlukan asumsi-asumsi yang sama ditambah beberapa asumsi lainnya, yaitu :

1. Semua investor adalah “*Markowitz Efficient Investor*” yang ingin menentukan target (sasaran) pada titik-titik sepanjang garis batas efisien (*efficient frontier*). Lokasi yang tepat pada garis batas efisien dan portofolio tertentu yang terpilih akan tergantung pada fungsi utilitas (kegunaan) risiko dan hasil pengembalian masing-masing investor.
2. Para investor dapat meminjam maupun memberikan pinjaman sejumlah uang, dengan hasil pengembalian yang berdasarkan pada tingkat suku bunga bebas risiko (*risk-free of return/RFR*). Jelasnya, selalu terdapat kemungkinan untuk meminjamkan uang pada suku bunga bebas risiko nominal dengan jalan membeli sekuritas yang bebas risiko seperti *T-bill* yang dikeluarkan oleh pemerintah (*government T-bill*). Tidak selalu terdapat kemungkinan untuk meminjam dengan suku bunga bebas risiko ini, tetapi kita akan lihat

bahwa dengan mengasumsi tingkat suku bunga pinjaman yang lebih tinggi tidak akan mengubah hasil secara keseluruhan.

3. Semua investor mempunyai harapan yang sama, yaitu mereka memperkirakan distribusi probabilitas yang identik untuk tingkat pengembalian yang akan datang. Sekali lagi, asumsi ini dapat dilonggarkan. Sepanjang perbedaan dalam harapan/ekspektasi tidak terlalu besar, efek yang ditimbulkannya sedikit.
4. Semua investor memiliki umur investasi yang sama seperti 1 bulan, 6 bulan, atau 1 tahun. Model tersebut akan dikembangkan untuk 1 periode yang dihipotesiskan, dan hasilnya bisa dipengaruhi oleh asumsi yang berbeda. Perbedaan umur investasi mengharuskan para investor untuk mendapatkan perhitungan-perhitungan risiko dan aktiva-aktiva bebas risiko yang konsisten dengan umur investasinya.
5. Semua investasi dapat dibagi secara tidak terbatas, yang berarti bahwa memungkinkan untuk membeli atau menjual sebagian kecil saham dari suatu aktiva atau portofolio. Asumsi ini membolehkan kita untuk membahas alternatif-alternatif investasi sebagai kurva yang berkelanjutan (*continuous curves*).
6. Tidak ada pajak atau biaya transaksi yang terlibat dalam pembelian atau penjualan aktiva-aktiva. Ini merupakan asumsi yang masuk akal dalam beberapa hal. Dana pensiun maupun kelompok-kelompok keagamaan tidak diharuskan membayar pajak, dan biaya transaksi pada sebagian besar lembaga-lembaga keuangan kurang dari 1%

untuk hampir semua instrument keuangan. Sekali lagi, dengan melonggarkan asumsi ini dapat memodifikasi (mengubah) hasilnya, tetapi hal ini tidak menyebabkan perubahan pada tujuan dasar.

7. Tidak ada inflasi atau perubahan pada tingkat suku bunga, dalam hal ini inflasi telah diantisipasi sepenuhnya. Hal ini merupakan asumsi awal yang masuk akal, dan ini juga dapat dimodifikasi.
8. Pasar modal dalam keadaan ekuilibrium. Ini berarti bahwa kita mulai dengan kondisi di mana semua investasi dihargai cukup (wajar) sesuai dengan tingkat risikonya.

Sejak diresmikannya kembali pasar modal Indonesia oleh (mantan) Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977 hingga tahun 2002. Pada usia lebih dari seperlima abad banyak kemajuan yang telah dicapai walaupun kemudian terpuruk akibat krisis moneter dan krisis ekonomi yang tak kunjung berakhir. Perkembangan pasar modal tidak lepas dari sejarah perjalanan yang kurang begitu mengembirakan pada tahap awal pengembangannya. Pada awal pengembangan, ditawarkan beberapa fasilitas perpajakan untuk merangsang emiten, investor, dan lembaga perantara aktif bermain.

Periode tahun 1977 sampai dengan akhir tahun 1984 hanya tercatat 24 perusahaan yang melakukan emisi saham dengan nilai kumulatif 131.473,8 juta rupiah dan tiga perusahaan menerbitkan obligasi dengan nilai kumulatif 154,718 juta rupiah. Sementara itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sampai akhir Desember 1984 tercatat sebesar 67,65. Lambannya perkembangan pasar modal di Indonesia selama tahap-tahap awal

diaktifkannya kembali dari tidur yang panjang tidak bisa dilepaskan dari akibat pengaruh perekonomian internasional saat itu.

Selama tujuh tahun pertama aktif kembali, banyak langkah pemerintah yang sebenarnya ditujukan untuk menstabilkan perekonomian dalam negeri dari pengaruh perubahan perekonomian global, tetapi ternyata mempunyai pengaruh yang tidak menguntungkan bagi perkembangan pasar modal. Beberapa kebijakan antara lain devaluasi terhadap rupiah yang terjadi pada tahun 1978 dan 1983. Perubahan nilai rupiah telah banyak merugikan perusahaan-perusahaan yang *go public*. Namun, kebijakan deregulasi perbankan 1 Juni 1983 telah memberikan kebebasan bagi bank-bank untuk menetapkan sendiri besarnya tingkat bunga (Imam Ghozali & F.X. Sugiyanto, 2002).

Salah satu jenis sekuritas yang paling populer di pasar modal adalah sekuritas saham. Pada umumnya, saham adalah suatu surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2001). Pengertian lain, saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Fakhrudin dan Hadianto, 2001).

Dengan banyaknya perusahaan yang telah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satu diantaranya adalah perusahaan manufaktur sektor otomotif. Alasan obyek penelitian ini pada perusahaan manufaktur sektor otomotif karena perusahaan tersebut berkembang secara drastis, selain itu komposisi pasar berubah, sehingga kompetisi terjadi secara

terbuka dengan masuknya merek-merek asing ke Indonesia. Sejumlah prinsipal mulai melirik Indonesia sebagai tempat berinvestasi.

Pasar otomotif di dalam negeri memang menunjukkan perkembangan yang signifikan. Jumlah industri komponen baru mencapai 250 perusahaan dengan komposisi perusahaan 80% bergerak di komponen roda dua dan 40% komponen roda empat. Bandingkan dengan Thailand yang merupakan pesaing Indonesia dalam sektor otomotif. Negara itu mempunyai sekitar 1.709 perusahaan komponen dengan 709 perusahaan sebagai pemasok komponen original untuk perusahaan perakitan atau OEM (*Original Equipment Manufacturine*) dengan perincian 386 sebagai pemasok untuk kendaraan roda empat, 201 perusahaan untuk roda dua dan 122 perusahaan memasok sekaligus untuk keduanya. Pertumbuhan otomotif roda dua maupun empat semakin marak, seiring dengan strategi baru pemain otomotif dunia untuk menjadikan Asia sebagai basis industri mereka. Indonesia menargetkan sebagai pemasok utama komponen di ASEAN bahkan mampu bersaing di pasar dunia. Hal ini ditegaskan oleh Dirjen Industri Logam, Mesin, Elektronika dan Aneka Depperindag Subagyo.

Untuk menghadapi paradigma tersebut, sudah selayaknya manajer keuangan melakukan pengukuran atas kinerja perusahaan yang dikelolanya. Pengukuran tersebut dilakukan untuk dapat melihat kondisi sehat atau tidaknya perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat menilai sampai sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan secara efektif dan efisien, namun tidak mudah melakukan pengukuran kinerja

perusahaan yang benar-benar riil dan adil serta mampu mempertimbangkan harapan dari penyandang dana yaitu para kreditur dan pemegang saham. Secara internal perusahaan, terutama manajer keuangan perusahaan melakukan pengukuran kinerja agar dapat merencanakan dan mengevaluasi berbagai kesempatan yang berhubungan terhadap posisi keuangan sehingga dapat memberikan *expected rate* bagi pihak perusahaan dan penyandang dana.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan analisis terhadap laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Apalagi informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak seperti investor, kreditur, pemerintah, bankers, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan Keuangan adalah output dan hasil akhir

dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Syafri, 2008).

Penelitian ini mengambil judul Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menyatakan menganalisis keterkaitan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

“Apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

“Untuk mengetahui beberapa pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk kepentingan investasi.
2. Bagi Emiten, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan, terutama dalam rangka untuk mencapai tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai kekayaan pemegang saham.
3. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akuntansi khususnya berkaitan dengan perkembangan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap harga saham, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kebijakan akuntansi yang lebih baik pada periode yang akan datang.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut, terutama pada penelitian yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan berdasarkan metode *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan Manufaktur, khususnya sektor Otomotif.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui isi proposal ini, maka penulis mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pengertian pasar modal, saham, harga saham, kinerja keuangan, laporan keuangan, analisis rasio keuangan dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang kerangka konseptual, hipotesis, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang pelaksanaan hasil penelitian. Dengan urutan penulisannya adalah hasil analisis rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi pengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI, serta pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi simpulan dari pembahasan skripsi, serta saran-saran yang perlu disampaikan bagi subjek penelitian maupun penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN